

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO) Tahun 2020 dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) Tahun 2020, kanker payudara merupakan kanker yang paling umum diderita oleh perempuan. Kanker payudara saat ini merupakan salah satu jenis kanker yang paling banyak di derita oleh perempuan dengan prevalensi yang sangat tinggi di seluruh negara di dunia (*American Cancer Society*, 2015). Hal ini dikarenakan belum ditemukan terapi untuk membunuh sel kanker tersebut dari tubuh manusia.

Kejadian kanker meningkat dari tahun ke tahun dan terjadi hampir di seluruh dunia. Kanker menduduki urutan ke dua penyakit terbesar di dunia. Data jumlah penderita kanker di seluruh dunia mencapai 14 juta kasus dengan angka kematian 8,2 juta setiap tahunnya (WHO, 2018). *Data Global Cancer Observatory* menyebutkan bahwa terdapat 18,1 juta kasus baru dengan angka kematian juga meningkat menjadi 9,6 juta setiap tahun. Dari data tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kanker payudara adalah salah satu penyakit yang memiliki persentase kematian yang cukup tinggi terutama pada wanita (Kemenkes RI, 2018).

Tidak hanya terjadi di negara maju, kejadian kanker payudara juga terjadi di negara berkembang, seperti Indonesia. Kanker payudara menempati urutan ke 8 dari seluruh jenis kanker di Indonesia. Kanker payudara juga merupakan masalah utama sebagai jenis kanker yang terbanyak diderita oleh perempuan (Nordqvist & Chun, 2017). Prevalensi Kanker di Indonesia cukup tinggi dari data laporan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018 kanker payudara menduduki urutan ke 7 dari seluruh penyakit kanker. Prevalensi penyakit kanker di Indonesia cukup tinggi. Data yang dipaparkan oleh Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular Kemenkes RI (2020) mengungkapkan bahwa angka kejadian tertinggi untuk perempuan adalah kanker payudara yaitu 1,4 per 1000 penduduk pada tahun 2013 meningkat menjadi 1,79 per 1000 penduduk pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2020). Terjadinya peningkatan kasus ini perlu adanya upaya peningkatan kesadaran masyarakat tentang kanker payudara.

Menurut Perhimpunan Dokter Spesialis Bedah Onkologi Indonesia Tahun 2017, diperkirakan angka kejadian kanker payudara di Indonesia 8.625 kasus dan ditemukan 82% diantaranya sudah berada pada tahap stadium lanjut. Hal ini disebabkan oleh keengganan perempuan untuk melakukan pemeriksaan secara dini. Diagnosis kanker payudara pada awal stadium memungkinkan untuk dapat kesempatan yang lebih baik sehingga memperoleh *long term survival* yaitu kesempatan untuk dapat hidup lebih lama setelah divonis dengan kanker. Sebagai upaya untuk mengurangi

angka kematian dari kanker payudara diperlukan program skrining yang efektif untuk mengetahui lebih dini (Shiryazdi et al., 2014).

Keengganan perempuan dalam melakukan deteksi dini kanker payudara merupakan salah satu faktor yang menjadi keterlambatan dalam mendiagnosis kanker payudara. Hal ini yang menjadi penyebab masih tingginya angka kejadian kanker payudara dan juga biasanya pasien datang melakukan pemeriksaan dalam keadaan stadium lanjut (Kwok et al., 2016). Sejalan dengan penelitian kwok et al., faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hal tersebut ialah masih kurangnya pengetahuan penderita mengenai tanda dan gejala kanker, juga termasuk deteksi dini melalui pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) yang masih jarang dilakukan sehingga penderita tidak menyadari penyakitnya dan terlambat berobat (Memon et al., 2015). Program deteksi dini memungkinkan untuk penemuan diagnosis dini yang lebih efektif dan meningkatkan kemungkinan kesuksesan dari keberhasilan penanganan pada kanker payudara. Terdapat tiga metode deteksi dini pada kanker payudara, yaitu : SADARI / *Breast Self-Examination* (BSE), pemeriksaan payudara klinik (SADANIS), *Clinical Breast Examination* (CBE) dan mamografi (Siddharth et al., 2016).

Deteksi dini merupakan langkah awal terdepan dan paling penting dalam pencegahan kanker. Deteksi dini diharapkan dapat menekan angka mortalitas dan morbiditas, dan biaya kesehatan akan lebih rendah. Deteksi dini dan skrining menjadi kunci tingkat bertahan hidup yang tinggi pada penderita. Deteksi dini dapat menekan angka kematian. Selain itu, untuk

meningkatkan kesembuhan penderita kanker payudara, kuncinya adalah penemuan dini, diagnosis dini, dan terapi dini. Untuk itu, diperlukan diseminasi pengetahuan tentang kanker payudara, dan pendidikan wanita untuk melakukan SADARI (Kemenkes RI, 2018).

SADARI merupakan salah satu metode skrining yang digunakan untuk deteksi dini kanker payudara dengan cara melihat dan meraba untuk menemukan kelainan, benjolan, dan pembengkakan pada payudara (Perhimpunan Onkologi Indonesia, 2010). SADARI mulai dilakukan saat seorang remaja telah mencapai masa pubertas dan mengalami perkembangan payudara. SADARI memiliki peran utama dalam penemuan kanker payudara stadium dini, karena kejadian kanker payudara lebih banyak ditemukan oleh penderita itu sendiri, saat ia melakukan SADARI (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2014).

SADARI merupakan metode skrining yang sederhana, mudah dan ekonomis, tetapi banyak wanita tidak melakukan SADARI atau tidak tepat dalam praktik SADARI (Okolie, 2012). Penelitian yang dilakukan secara kualitatif oleh Taha et al., (2012) mengungkapkan bahwa rasa takut akan menemukan tanda dan gejala pada kanker payudara seperti benjolan pada payudara dan takut didiagnosis kanker payudara menjadi penghalang pada wanita untuk melakukan SADARI atau metode skrining lainnya. Menurut penelitian Miller et al., (2015) responden akan melakukan pemeriksaan kesehatan apabila ada faktor pendorong seperti instruksi untuk melakukan pemeriksaan.

Upaya deteksi dini sudah mulai digalakkan oleh pemerintah melalui upaya dalam gerakan pencegahan yang telah dilaksanakan selama 5 tahun di seluruh Indonesia, berupa rangkaian kegiatan yang meliputi kegiatan promotif, preventif, deteksi dini, dan tindak lanjut. Melalui kegiatan tersebut diharapkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terutama dalam mengendalikan faktor risiko kanker dan deteksi dini kanker sehingga diharapkan angka kesakitan dan kematian akibat penyakit kanker dapat ditekan. Kegiatan ini merupakan bagian dalam mewujudkan masyarakat hidup sehat dan berkualitas (Kemenkes RI, 2015)

Pencegahan kanker payudara secara dini sudah dapat dilakukan saat usia 10-24 tahun (BKKBN, 2017). Data menunjukkan bahwa angka kejadian kanker di usia remaja adalah 0,6 %, usia ≥ 75 tahun jumlah kasus mencapai 5,0 %, pada usia 1 sampai 4 tahun dan 5 sampai 14 tahun adalah 0,1 %. Kasus kejadian kanker ini tidak dapat diabaikan begitu saja dikarenakan pencegahan penyakit kanker harus dimulai sedini mungkin (Kemenkes RI, 2015), dengan demikian anak remaja yang sudah mengalami perubahan hormon seperti di usia sekolah (SD, SMP ataupun SMA) sebaiknya mengetahui tentang SADARI.

Beberapa penelitian tentang program pencegahan ataupun deteksi dini terhadap kanker payudara, salah satunya adalah penelitian tentang pendidikan sebaya yang dilakukan oleh Sun et al (2016) mengenai partisipasi dan efektifitas pendekatan teman sebaya tentang masalah kesehatan reproduksi remaja didapatkan hasil bahwa pendidikan teman

sebayanya dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, tindakan, perilaku dan kepercayaan diri remaja terhadap masalah kesehatan reproduksi.

Pendidikan kesehatan merupakan upaya yang dapat mempengaruhi dan mengajak orang lain untuk melaksanakan pola dan perilaku hidup yang sehat. Pendidikan kesehatan juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap maupun tindakan dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan (Triwibowo & Pusphandani, 2015). Pendidikan kesehatan dapat menggunakan berbagai media seperti media cetak, visual maupun audio visual (Kholid, 2017).

Perawat komunitas sebagai pemberi asuhan keperawatan pada dasarnya sudah melakukan perannya dalam upaya penanggulangan pencegahan kanker payudara namun upaya yang dilakukan belum optimal dan perlu ditingkatkan. Intervensi keperawatan komunitas pada pencegahan kanker payudara dengan pemberian pendidikan kesehatan tentang SADARI diharapkan dapat merubah perilaku masyarakat dalam deteksi dini sehingga apa yang menjadi target pemerintah dapat dicapai.

Upaya utama yang bisa diberikan oleh perawat komunitas adalah dengan memberikan promosi kesehatan salah satunya adalah melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan adalah proses perubahan perilaku yang dinamis, dimana perubahan bukan sebuah proses transfer materi/teori dari seseorang ke orang lain dan bukan pula seperangkat prosedur, akan tetapi perubahan tersebut terjadi karena adanya kesadaran

dalam diri individu, kelompok atau masyarakat sendiri sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Mubarak & Chayatin, 2009).

Beberapa penelitian tentang SADARI sudah banyak sebenarnya dilakukan. Salah satu penelitian SADARI dengan intervensi video dan metode demonstrasi yang dilakukan oleh Aeni & Yuhandini (2018) menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan remaja tentang *Breast Self-Examination* dan penelitian yang dilakukan oleh Wantini & Indrayani (2018) tentang dampak intervensi pendidikan kesehatan kanker payudara pada remaja putri, menyatakan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan pada peningkatan pengetahuan tentang SADARI. Nilai rata-rata pengetahuan sebelum dan setelah kelompok pertama diberi intervensi video masing-masing adalah 65,17 dan 76,50, sedangkan kelompok kedua adalah masing-masing 61,50 dan 67,50. Nilai p pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi video dan demonstrasi masing-masing adalah 0,00 ($\geq 0,05$) dan 0,017 ($\leq 0,05$). Perbedaan rata-rata dari peningkatan pengetahuan pada kedua kelompok menunjukkan nilai-p 0,539.

Penelitian Dogham et al., (2019) yang juga meneliti mengenai Pengaruh Penggunaan Pelatihan Berbasis Video pada Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Universitas tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri menemukan bahwa nilai pengetahuan siswa pada post-test lebih tinggi dari pada pre-test ($P < 0,001$). Sebagian besar siswa (95,2%) setuju bahwa video SADARI sangat efektif sebagai media pendidikan sehingga dapat

disimpulkan bahwa pendidikan dengan metode video meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa tentang pemeriksaan payudara sendiri serta dianggap sebagai alat belajar yang ampuh bagi siswa karena tersedia kapan pun untuk meninjau langkah-langkah tersebut dan menyertakan informasi lengkap

Penelitian lain yang dilakukan oleh Andriyan, Murni, & Fatmadona (2020) mengenai pendidikan kesehatan melalui teman sebaya menunjukkan bahwa ada perbedaan antara nilai median pengetahuan *pre-test* adalah 14,00 dan meningkat menjadi 22,00 setelah *post-test* dengan nilai *p value* $0,000 < 0,05$ dan nilai median sikap *pre-test* adalah 17,00 meningkat menjadi 23,00 setelah *post-test* dengan *p value* $0,000 < 0,05$. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, teman sebaya sangat berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap SADARI sehingga sangat penting dalam deteksi dini kanker payudara.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Yulinda & Fitriyah (2018) tentang Efektivitas penyuluhan metode ceramah dan audiovisual dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang SADARI menunjukkan adanya perbedaan antara pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan. Disarankan kepada remaja putri untuk melakukan SADARI secara rutin dan sekolah melakukan penyuluhan kesehatan siswanya dengan *p value* $(0,000) > \alpha (0,05)$. Penelitian yang hampir sama yang juga dilakukan oleh Damayanti et al., (2014) tentang Perbedaan pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dibandingkan

booklet terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan kanker payudara (*Ca mammae*) pada wanita usia subur dengan pemeriksaan SADARI menunjukkan Tidak ada perbedaan bermakna pengetahuan responden dengan metode pendidikan kesehatan, Tidak ada perbedaan bermakna sikap responden dengan metode pendidikan kesehatan, Ada perbedaan bermakna perilaku responden dengan metode pendidikan kesehatan. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti tentang pendidikan kesehatan dalam pencegahan kanker payudara pada remaja tentang SADARI di atas maka sangat perlu untuk dilakukan dan melihat keefektifan dari pendkes tersebut.

Banyak yang telah dipelajari dari sains pencegahan dan bidang kesehatan masyarakat tentang karakteristik strategi pencegahan yang efektif. Nation et al., (2003) mengemukakan ada sembilan prinsip dalam pencegahan yang erat kaitannya dengan efek positif di berbagai literatur dan menemukan bahwa intervensi yang efektif memiliki karakteristik sebagai berikut: komprehensif, waktunya tepat, menggunakan berbagai metode pengajaran, memiliki “dosis” yang memadai, diberikan oleh staf terlatih, memberikan peluang untuk hubungan positif, relevan secara sosial budaya, didorong oleh teori, dan termasuk evaluasi hasil.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan telaah jurnal (*Systematic review*) : Efektivitas beberapa metode pendidikan kesehatan program pencegahan kanker payudara terhadap pengetahuan dan sikap dan tindakan remaja tentang SADARI. *Systematic review* merupakan

penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang didapat di dalam tubuh literature berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu. Dimana jurnal dicari, dikumpulkan dan disaring dengan menggunakan kriteria inklusi yang sudah ditentukan diantaranya tahun publikasi jurnal antara 2015-2020, jurnal dipublikasi dari database *Google Scooler, PubMed, Science Direct, Springer, SAGE, TanDF, Medline* dan *Proquest*. Berbentuk *full paper* format pdf serta menggunakan desain eksperimen, dengan tema tentang program pencegahan kanker payudara, dimana sasarannya adalah masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sejauh mana efektivitas beberapa metode pendidikan kesehatan program pencegahan kanker payudara terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan remaja tentang SADARI dengan melakukan telaah jurnal.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi efektivitas beberapa metode pendidikan kesehatan program pencegahan kanker payudara terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan remaja tentang SADARI melalui telaah jurnal.

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui jenis program pendidikan kesehatan dengan metode

ceramah atau penyuluhan kesehatan, seminar, Pendidikan teman sebaya, demonstrasi atau permainan simulasi dan buzz group

2. Menganalisa pengaruh metode pendidikan kesehatan pencegahan kanker payudara yang efektif terhadap Pengetahuan, sikap dan Tindakan tentang SADARI
3. Menganalisa perbandingan masing-masing intervensi metode pendidikan kesehatan pencegahan kanker payudara yang efektif terhadap Pengetahuan, sikap dan Tindakan tentang SADARI
4. Melihat metode yang paling efektif dari beberapa metode pendidikan kesehatan program pencegahan kanker payudara terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan remaja tentang SADARI

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi referensi kepustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang keperawatan komunitas tentang intervensi yang paling efektif yang dapat digunakan untuk meningkatkan program pencegahan kanker payudara.

2. Bagi Penelitian Keperawatan

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang berminat tentang Efektivitas Pendidikan Kesehatan Program Pencegahan Kanker Payudara terhadap Pengetahuan, sikap dan Tindakan tentang SADARI. Sehingga terus berkembangnya penelitian terkait pencegahan

kanker payudara akan berdampak pada penurunan angka kejadian kanker payudara di Indonesia.

3. Bagi Dinas Kesehatan Dan Puskesmas

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan bahwa pendidikan kesehatan pada remaja tentang SADARI dapat dijadikan salah satu program dari dinas terkait untuk membantu dalam mendeteksi kanker payudara dengan sosialisasi di anak remaja di SMP atau SMA/SMK.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk peneliti selanjutnya mengenai program/intervensi yang paling efektif yang dapat digunakan untuk meningkatkan intervensi mengenai program pencegahan kanker payudara.

